



ANALISIS PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM MENDUKUNG PENGURANGAN KEMISKINAN DI KOTA KENDARI

La Tondi*¹⁾, Asya Sriyaningsih²⁾, Zainuddin Saenong³⁾

^{1,2)3)} Universitas Halu Oleo

Corresponding Author

latondi20@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the impact of sustainable development on poverty reduction in Kendari City using indicators of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Human Development Index (HDI), and Environmental Quality Index (EQI). The study employs time series data for the period 2010–2023 obtained from the Central Bureau of Statistics and the Ministry of Environment and Forestry. The analytical method used is the Error Correction Model (ECM) to examine both short-run and long-run relationships among variables. The estimation results indicate that in the short run, HDI has a significant effect on poverty, while GRDP and EQI do not show significant effects. The Error Correction Term (ECT) is negative and statistically significant, indicating the existence of an adjustment mechanism toward long-run equilibrium. In the long run, GRDP has a significant effect on poverty, whereas HDI and EQI are not statistically significant individually. Simultaneously, GRDP, HDI, and EQI have a significant effect on poverty in both the short run and the long run. These findings suggest that poverty reduction in Kendari City requires integrated development policies that promote inclusive economic growth, improvement in human capital quality, and environmental sustainability.

Keywords: Poverty, GRDP, HDI, Environmental Quality Index, Error Correction Model, Kendari City.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembangunan berkelanjutan terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Kendari dengan menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Data yang digunakan merupakan data time series periode 2010–2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Metode analisis yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan PDRB dan IKLH tidak berpengaruh signifikan. Namun demikian, koefisien Error Correction Term (ECT) bernilai negatif dan signifikan, yang menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka panjang, PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara IPM dan IKLH tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, PDRB, IPM, dan IKLH berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengentasan kemiskinan di Kota Kendari memerlukan kebijakan pembangunan yang terintegrasi antara pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Katakunci: Kemiskinan, PDRB, IPM, IKLH, Error Correction Model, Kota Kendari

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang bersifat multidimensional



dan masih menjadi tantangan utama di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, serta kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan ekonomi semata, melainkan memerlukan strategi pembangunan yang komprehensif dan berorientasi jangka panjang.

Dalam praktik pembangunan, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama keberhasilan. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) umumnya diasumsikan mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi berpotensi menurunkan kemiskinan apabila disertai distribusi pendapatan yang lebih merata. Namun demikian, pengalaman empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan secara signifikan. Ketimpangan distribusi pendapatan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta struktur ekonomi yang tidak inklusif dapat menyebabkan manfaat pertumbuhan tidak sepenuhnya dirasakan oleh kelompok miskin.

Seiring berkembangnya paradigma pembangunan, konsep pembangunan berkelanjutan menjadi pendekatan yang semakin relevan. Pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pengurangan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Dimensi sosial pembangunan tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Peningkatan IPM diyakini dapat meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat daya saing masyarakat sehingga berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan.

Selain itu, kualitas lingkungan hidup juga memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pembangunan. Degradasi lingkungan dapat memperburuk kondisi sosial ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin yang sangat bergantung pada sumber daya alam. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan melalui indikator kualitas udara, air, dan tutupan lahan. Lingkungan yang terjaga tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat, tetapi juga menjamin keberlanjutan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PDRB, IPM, dan kualitas lingkungan memiliki keterkaitan dengan tingkat kemiskinan. Namun, hubungan tersebut tidak selalu bersifat linier dan statis. Dampak pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, maupun kualitas lingkungan terhadap kemiskinan dapat berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu menangkap dinamika hubungan tersebut secara lebih komprehensif.

Pendekatan Error Correction Model (ECM) menjadi relevan karena memungkinkan analisis hubungan jangka pendek sekaligus mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang dalam data time series. Melalui ECM, dapat diketahui bagaimana perubahan PDRB, IPM, dan IKLH memengaruhi perubahan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek, serta seberapa cepat sistem kembali pada keseimbangan ketika terjadi ketidakseimbangan.

Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan PDRB



menunjukkan adanya dinamika pembangunan yang positif. Namun demikian, tingkat kemiskinan di Kota Kendari masih berfluktuasi dan belum menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pengelolaan lingkungan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, IPM, dan IKLH terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kendari dengan menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara pembangunan berkelanjutan dan kemiskinan, serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka.

2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Peningkatan PDRB mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Kuznets (1955), pertumbuhan ekonomi memiliki potensi untuk menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang, meskipun pada tahap awal pembangunan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Secara empiris, Dollar dan Kraay (2002) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan kelompok miskin. Namun demikian, Stiglitz (2012) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat inklusif, sehingga dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan sangat bergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan distribusi pendapatan. Dengan demikian, PDRB menjadi variabel penting dalam menganalisis peran dimensi ekonomi pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan bagaimana peningkatan output dan pendapatan suatu wilayah dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dalam teori klasik, Adam Smith (1776) menekankan peran akumulasi modal, pembagian kerja, dan spesialisasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan tersebut diyakini mampu meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga berpotensi menurunkan kemiskinan.

Dalam teori neoklasik, Solow (1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan meningkatkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, teori ini juga mengakui bahwa tanpa peningkatan kualitas sumber daya manusia, dampak pertumbuhan terhadap pengurangan kemiskinan dapat menjadi terbatas. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi perlu diiringi dengan pembangunan manusia agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. UNDP (2020) menyatakan bahwa



peningkatan IPM mencerminkan meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap produktivitas dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan.

Menurut pendekatan kapabilitas yang dikemukakan oleh Sen (1999), pembangunan manusia merupakan inti dari proses pembangunan, karena peningkatan kemampuan individu akan memperluas pilihan hidup dan kesempatan ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena masyarakat dengan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, IPM menjadi indikator penting dalam menilai dimensi sosial pembangunan berkelanjutan.

2.3 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dan Kemiskinan

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan hidup yang mencakup kualitas udara, kualitas air, dan tutupan lahan. Lingkungan hidup yang berkualitas merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Barbier (2011) menyatakan bahwa degradasi lingkungan dapat memperburuk kemiskinan karena masyarakat miskin sangat bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hubungan antara lingkungan dan kemiskinan bersifat dua arah, di mana kemiskinan dapat mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, sementara kerusakan lingkungan dapat menurunkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat (Dasgupta et al., 2005). Oleh karena itu, IKLH menjadi variabel yang relevan dalam menganalisis peran dimensi lingkungan pembangunan berkelanjutan terhadap pengurangan kemiskinan.

2.4 Hubungan PDRB, IPM, dan IKLH dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menuntut adanya sinergi antara pertumbuhan ekonomi (PDRB), pembangunan manusia (IPM), dan kualitas lingkungan hidup (IKLH). Sachs (2015) menegaskan bahwa kegagalan dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tanpa pembangunan manusia berpotensi menciptakan ketimpangan, sementara pertumbuhan tanpa perlindungan lingkungan dapat merusak sumber penghidupan masyarakat dalam jangka panjang.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, PDRB berperan sebagai indikator kapasitas ekonomi daerah, IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia, dan IKLH menunjukkan keberlanjutan lingkungan. Ketiganya saling berinteraksi dalam memengaruhi tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, analisis yang menggabungkan ketiga variabel tersebut menjadi penting untuk memahami dinamika kemiskinan secara baik

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data numerik yang dianalisis secara ekonometrika. *Metode Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk menangkap hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series tahunan. Data diperoleh dari instansi resmi yang memiliki kredibilitas tinggi, antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS): data tingkat kemiskinan, PDRB atas dasar harga



konstan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Kendari Data tersebut meliputi data PDRB, IPM, IKLH dan Kemiskinan

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Model Error Correction Model (ECM) jangka pendek digunakan untuk menganalisis pengaruh perubahan PDRB, IPM, dan IKLH terhadap perubahan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek sekaligus menguji mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Berdasarkan hasil estimasi, persamaan ECM jangka pendek dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.199324	0.087671	-2.273545	0.0526
D(PDRB)	-1.178207	0.571332	-2.062211	0.0731
D(IPM)	-0.041499	0.016698	-2.485319	0.0378
D(IKLH)	0.048255	0.037967	1.270979	0.2394
ECT(-1)	-0.808541	0.221966	-3.642630	0.0066
R-squared	0.677956	Mean dependent var	-0.263846	
Adjusted R-squared	0.516934	S.D. dependent var	0.378540	
S.E. of regression	0.263096	Akaike info criterion	0.451130	
Sum squared resid	0.553757	Schwarz criterion	0.668418	
Log likelihood	2.067656	Hannan-Quinn criter.	0.406467	
F-statistic	4.210328	Durbin-Watson stat	1.321625	
Prob(F-statistic)	0.039925			

Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Estimasi ECM menggunakan $D(Y)$ untuk periode 2011–2023 (13 observasi) menunjukkan bahwa model signifikan secara simultan dengan F-statistic = 4.210328 (Prob = 0.039925 < 0.05). Nilai Adjusted $R^2 = 0.516934$ mengindikasikan bahwa sekitar 51,69% variasi perubahan Y dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Dengan ukuran sampel yang relatif kecil, daya jelas ini tergolong moderat namun memadai. Dalam jangka pendek:

1. D(PDRB) berkoeffisien -1.178207 dan signifikan pada level 10% (Prob = 0.0731), menunjukkan pengaruh negatif yang bersifat marginal (weak significance).
2. D(IPM) berkoeffisien -0.041499 dan signifikan pada level 5% (Prob = 0.0378), menandakan bahwa peningkatan pembangunan manusia secara robust menurunkan Y dalam jangka pendek.
3. D(IKLH) tidak signifikan (Prob = 0.2394), mengindikasikan bahwa efek kualitas lingkungan belum tertransmisikan dalam horizon jangka pendek.

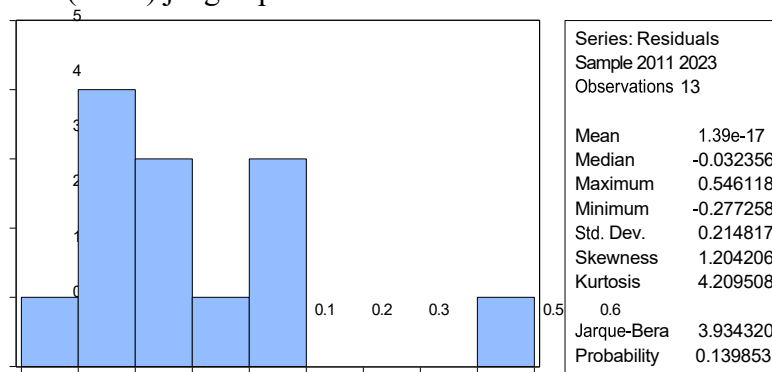
Koeffisien $ECT(-1) = -0.808541$ signifikan pada level 1% (Prob = 0.0066), memenuhi syarat validitas ECM. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 80,85% deviasi dari keseimbangan jangka panjang dikoreksi dalam satu periode, mencerminkan speed of adjustment yang tinggi dan adanya hubungan kointegrasi yang stabil. Nilai Durbin-Watson = 1.321625 mengindikasikan kemungkinan autokorelasi ringan, sehingga uji diagnostik lanjutan tetap diperlukan untuk memastikan konsistensi estimator.



Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis uji *Jarque Bera*. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual (error term) dalam model Error Correction Model (ECM) jangka pendek berdistribusi normal.



Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Berdasarkan hasil uji Jarque–Bera (ditunjukkan pada grafik histogram residual), diperoleh nilai probabilitas Jarque–Bera lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model ECM jangka pendek berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui terdapat hubungan linear antara variabel independen pada model regresi. Uji model regresi berguna sebagai prasyara dalam uji multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas harus memenuhi syarat tidak adanya hubungan multikolinieritas. *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan dalam pengujian multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.007686	1.443523	NA
D(PDRB)	0.326420	1.456213	1.212301
D(IPM)	0.000279	1.646945	1.632953
D(IKLH)	0.001441	1.460667	1.367411
ECT(-1)	0.049269	1.658442	1.658320

Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel PDRB Sebesar 1.212301, variabel IPM Sebesar 1.632953 dan IKLH sebesar 1.3658320. Dapat disimpulkan bahwa nilai VIF untuk ketiga variabel tersebut lebih kecil 10 artinya tidak terjadi Multikolinieritas.

c. Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Jika varians konstan disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan menggunakan



uji Breusch–Pagan, dengan dasar evaluasi pada nilai probabilitas statistik uji. Jika Prob > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas; sebaliknya jika Prob < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji heterokedastisitas

F-statistic	0.282798	Prob. F(4,8)	0.8811
Obs*R-squared	1.610470	Prob. Chi-Square(4)	0.8069
Scaled explained SS	0.978711	Prob. Chi-Square(4)	0.9130

Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Berdasarkan hasil pengujian Breusch–Pagan–Godfrey, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar 0,8811 dan nilai Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,8069. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen.

d. Uji Autokorelasi

Uji Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi residual dalam model regresi, khususnya pada model time series dan Error Correction Model (ECM) yang mengandung variabel lag.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.761719	Prob. F(2,6)	0.5072
Obs*R-squared	2.632400	Prob. Chi-Square(2)	0.2682

Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar 0,5072 dan nilai Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,2682. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Hasil estimasi Error Correction Model (ECM) jangka panjang digunakan untuk mengetahui hubungan keseimbangan jangka panjang antara pembangunan berkelanjutan yang direpresentasikan oleh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kendari.

Tabel 5 Uji ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.90371	8.530116	6.553687	0.0001
PDRB	-2.965381	0.649313	-4.566952	0.0010
IPM	-0.054989	0.037938	-1.449462	0.1778
IKLH	0.042345	0.061200	0.691917	0.5047
R-squared	0.860973	Mean dependent var		5.507857
Adjusted R-squared	0.819265	S.D. dependent var		1.135959
S.E. of regression	0.482930	Akaike info criterion		1.617065
Sum squared resid	2.332212	Schwarz criterion		1.799653
Log likelihood	-7.319457	Hannan-Quinn criter.		1.600163
F-statistic	20.64282	Durbin-Watson stat		1.751415
Prob(F-statistic)	0.000132			

Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10



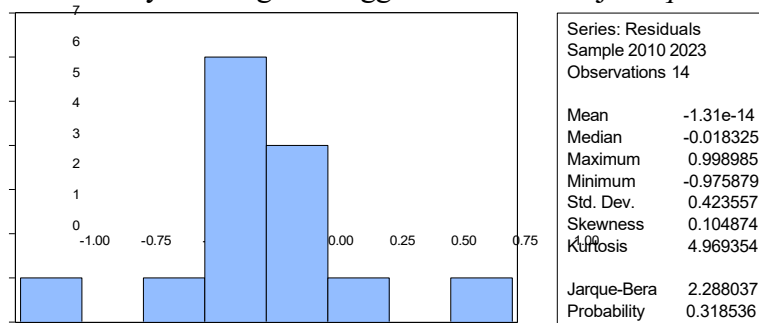
1. PDRB berkoefisien -2.965381 dan signifikan pada tingkat 1% (Prob = 0.0010), menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan elastis terhadap Y. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan struktural yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan Y.
2. IPM berkoefisien -0.054989 , namun tidak signifikan (Prob = 0.1778), sehingga secara statistik belum terdapat bukti kuat bahwa pembangunan manusia memengaruhi Y dalam jangka panjang.
3. IKLH berkoefisien 0.042345 dan tidak signifikan (Prob = 0.5047), menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belum memiliki pengaruh struktural jangka panjang terhadap Y.

Nilai Durbin-Watson = 1.751415 mendekati angka 2, mengindikasikan tidak adanya autokorelasi serius dalam model jangka Estimasi persamaan jangka panjang menggunakan metode Ordinary goodness Least Squares (OLS) untuk periode 2010–2023 (14 observasi) menunjukkan bahwa model signifikan secara simultan dengan F-statistic = 20.64282 (Prob = 0.000132 < 0.01). -of-fit yang kuat. Nilai Adjusted $R^2 = 0.819265$ mengindikasikan bahwa sekitar 81,93% variasi Y dapat dijelaskan oleh PDRB, IPM, dan IKLH dalam jangka panjang, menunjukkan.

Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis uji *Jarque Bera*.



Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Berdasarkan hasil uji Jarque–Bera yang ditunjukkan pada grafik histogram residual, terlihat bahwa pola distribusi residual membentuk kurva mendekati normal, serta nilai probabilitas Jarque–Bera berada di atas tingkat signifikansi 5 persen.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui terdapat hubungan linear antara variabel independen pada model regresi. Uji model regresi berguna sebagai prasyarat dalam uji multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas harus memenuhi syarat tidak adanya hubungan multikolinieritas. *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan dalam pengujian multikolinieritas.



Tabel 6 Uji Multikolineritas

F-statistic	3.657792	Prob. F(3,10)	0.0517
Obs*R-squared	7.324870	Prob. Chi-Square(3)	0.0622
Scaled explained SS	7.417092	Prob. Chi-Square(3)	0.0597

Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Hasil pengolahan data pada uji Heteroskedastisitas diperoleh Probabilitas *chi-square* dari Obs*R-Square sebesar 0.0622 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa dalam model persamaan jangka panjang tidak ada masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian dilakukan dengan maksud mengetahui hubungan antar variabel di waktu yang berbeda. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpanan Asumsi klasik. Pendekatan uji Autokorelasi ini menggunakan metode

Tabel 7. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.149617	Prob. F(2,8)	0.8634
Obs*R-squared	0.504778	Prob. Chi-Square(2)	0.7769

Sumber: Data Olahan 2024 Eviews Versi 10

Hasil dari perhitungan diperoleh nilai jangka panjang diperoleh Probabilitas Obs*R-Square sebesar 0.7769 dimana nilai tersebut lebih besar dari Tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ yang artinya bahwa dalam persamaan jangka panjang model ECM ini tidak Memiliki gejala Autokorelasi atau terbebas dari Autokorelasi.

Uji F; Pada jangka pendek, nilai Prob(F) = 0,039925 < 0,05 menunjukkan bahwa PDRB, IPM, dan IKLH secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pada jangka panjang, Prob(F) = 0,000132 < 0,05 juga mengindikasikan pengaruh simultan yang signifikan.

Uji t;

Dalam jangka pendek, IPM signifikan (0,0378 < 0,05), sedangkan PDRB (0,0731) dan IKLH (0,2394) tidak signifikan. Dalam jangka panjang, hanya PDRB yang signifikan (0,0010 < 0,05), sementara IPM (0,1778) dan IKLH (0,5047) tidak signifikan.

KoefisienDeterminasi (R²); Nilai R² jangka pendek sebesar 0,677956 menunjukkan bahwa 67,79% variasi kemiskinan dijelaskan oleh model. Pada jangka panjang, R² sebesar 0,860973 menunjukkan kemampuan penjelasan model sebesar 86,09%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model..

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi yang diprosikan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama dalam menilai kinerja pembangunan daerah. Secara teoritis, peningkatan output regional akan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong aktivitas ekonomi yang lebih produktif. Dalam konteks pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu



menciptakan efek trickle-down yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Hasil estimasi Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kendari. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dalam periode waktu yang relatif singkat belum mampu secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena proses transmisi pertumbuhan ekonomi kepada masyarakat miskin memerlukan waktu. Distribusi manfaat pertumbuhan sering kali tidak berlangsung secara instan, terutama apabila struktur ekonomi daerah belum sepenuhnya inklusif.

Sebaliknya, dalam jangka panjang PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan mampu menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kesempatan kerja, perluasan investasi, dan kenaikan pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan bersifat lagging effect, di mana dampaknya baru terasa secara nyata setelah berlangsung dalam periode yang cukup panjang.

Hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik yang menyatakan bahwa peningkatan output akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara agregat. Secara empiris, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung lebih efektif menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan di Kota Kendari perlu diarahkan pada penciptaan pertumbuhan yang berkualitas dan inklusif, tidak hanya berorientasi pada peningkatan angka PDRB semata, tetapi juga pada pemerataan pendapatan dan perluasan akses ekonomi bagi kelompok miskin.

5.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Peningkatan IPM secara teoritis akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperbaiki kualitas sumber daya manusia, serta memperluas peluang ekonomi, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil estimasi ECM, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan mampu memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Perbaikan akses pendidikan meningkatkan peluang kerja, sementara peningkatan kualitas kesehatan memperkuat kapasitas produktif rumah tangga miskin. Dengan demikian, pembangunan manusia memiliki efek yang relatif cepat dalam menekan tingkat kemiskinan.

Namun demikian, dalam jangka panjang IPM berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya diikuti oleh penciptaan kesempatan kerja yang memadai dan peningkatan pendapatan yang merata. Dengan kata lain, kualitas manusia yang lebih baik tidak secara otomatis menjamin pengurangan kemiskinan apabila struktur ekonomi tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal.

Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan perlu diimbangi dengan kebijakan ekonomi yang mendorong penciptaan lapangan kerja produktif. Tanpa dukungan sektor ekonomi yang



kuat, peningkatan IPM berpotensi hanya meningkatkan kualitas tenaga kerja tanpa diikuti peluang kerja yang memadai. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan di Kota Kendari harus mengintegrasikan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan penguatan sektor-sektor ekonomi produktif agar dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi berkelanjutan.

5.3 Pengaruh Indeks Kualitas Lingkungan Hidup terhadap Kemiskinan

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) mencerminkan kondisi lingkungan melalui indikator kualitas air, kualitas udara, dan tutupan lahan. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, kualitas lingkungan yang baik diharapkan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok yang bergantung pada sumber daya alam. Lingkungan yang sehat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kesehatan, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi.

Hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek IKLH berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa perubahan kualitas lingkungan belum memberikan dampak langsung terhadap penurunan kemiskinan. Manfaat perbaikan lingkungan cenderung bersifat tidak langsung dan memerlukan waktu untuk dirasakan, terutama oleh kelompok masyarakat miskin.

Dalam jangka panjang, IKLH juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien positif mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan belum diikuti oleh penurunan kemiskinan secara nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan yang diterapkan belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi pengentasan kemiskinan. Perbaikan kualitas lingkungan tanpa diiringi penciptaan peluang ekonomi bagi masyarakat miskin cenderung belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mereka.

Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan di Kota Kendari perlu mengintegrasikan aspek lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pengembangan ekonomi hijau, penciptaan lapangan kerja berbasis lingkungan, serta pengelolaan sumber daya alam secara inklusif dapat menjadi strategi untuk menghubungkan kebijakan lingkungan dengan upaya pengurangan kemiskinan.

5.4 Sinergi PDRB, IPM, dan IKLH terhadap Kemiskinan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek IPM merupakan variabel yang paling berperan dalam menurunkan kemiskinan, sedangkan dalam jangka panjang PDRB menjadi faktor utama yang signifikan. IKLH belum menunjukkan pengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Temuan ini menegaskan bahwa pengurangan kemiskinan di Kota Kendari memerlukan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi. Pertumbuhan ekonomi harus bersifat inklusif dan berorientasi pada pemerataan. Pembangunan manusia perlu diiringi penciptaan lapangan kerja produktif. Sementara itu, kebijakan lingkungan harus dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat agar manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh kelompok miskin.

Dengan demikian, pengentasan kemiskinan tidak dapat dilakukan secara parsial melalui satu dimensi pembangunan saja. Diperlukan sinergi antara dimensi ekonomi (PDRB), sosial (IPM), dan lingkungan (IKLH) agar pembangunan yang dilaksanakan mampu menghasilkan dampak yang merata, inklusif, dan berkelanjutan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Kendari.



5. Kesimpulan

Hasil estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, sementara PDRB dan IKLH belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan memberikan dampak yang relatif cepat terhadap kesejahteraan masyarakat miskin.

Sebaliknya, hasil estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan IPM dan IKLH tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi faktor utama dalam menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang, melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa PDRB, IPM, dan IKLH secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Model yang digunakan juga telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi dapat dipercaya

6. Referensi

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Indeks pembangunan manusia Indonesia*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Kota Kendari dalam angka*. BPS Kota Kendari.
- Bappenas. (2017). *Peta jalan pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB/SDGs) di Indonesia*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Barbier, E. B. (2010). Poverty, development, and environment. *Environment and Development Economics*, 15(6), 635–660.
<https://doi.org/10.1017/S1355770X1000032X>
- Boediono. (2018). *Ekonomi makro*. BPF.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Indeks kualitas lingkungan hidup Indonesia*. KLHK.
- Narayan, P. K., & Smyth, R. (2006). What determines migration flows from low-income to high-income countries? An empirical investigation of Fiji–US migration 1972–2001. *Contemporary Economic Policy*, 24(2), 332–342.
<https://doi.org/10.1093/cep/byj019>
- Odhiambo, N. M. (2010). Is financial development a spur to poverty reduction? Kenya's experience. *Journal of Economic Studies*, 37(3), 343–353.
<https://doi.org/10.1108/01443581011061311>
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326.
<https://doi.org/10.1002/jae.616>
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Djambatan.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi teori pengantar*. RajaGrafindo Persada.

Jurnal Embistek

Ekonomi, Manajemen Bisnis, Syariah, dan Teknologi

<https://embistek.org/jurnal/index.php/embistek>

volume 5 (1), 2026 hal: 711-723



- Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2003). *Kemiskinan dan kerentanan di Indonesia*. SMERU Research Institute.
- Tambunan, T. T. H. (2015). *Perekonomian Indonesia: Analisis teoritis dan empiris*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.